

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang Nomor 12 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini yang tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.

Selanjutnya pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 menegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas dalam Sujiono, 2013, hlm 6).

Dalam hal ini, pendidikan sangat penting diberikan untuk anak usia dini karena pada usia ini sering disebut juga sebagai *golden age* atau usia emas. Berbagai aspek perkembangan yang dirangsang atau dikembangkan dengan maksimal pada usia dini akan berdampak positif pada aspek perkembangan anak selanjutnya.

Terdapat berbagai aspek perkembangan yang sangat penting untuk dikembangkan pada anak usia dini, salah satunya yaitu bahasa. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, selain untuk alat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitar, bahasa juga berperan dalam mengekspresikan perasaan serta mengutarakan pendapat dan ide anak. Hal ini diperkuat oleh pendapat Susanto (2014, hlm. 21), yang menyatakan bahwa bahasa adalah alat untuk berfikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi.

Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan anak bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh kembang mengkomunikasikan kebutuhannya, pikirannya, dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna unik (Welton dan Mallon dalam Moeslihatoen, 2004, hlm. 18).

Menurut Desmita (2008, hlm. 139), anak mengucapkan kalimat yang makin panjang dan makin bagus, menunjukkan panjang pengucapan rata-rata majemuk. Sesekali anak menggunakan kata perangkai, akhirnya timbul anak kalimat. Hal itu membuktikan bahwa semakin umur anak bertambah maka aspek perkembangan bahasa dan penguasaan kosakata anak akan semakin banyak dan meningkat.

Perkembangan bahasa untuk anak usia dini juga sangat penting untuk dikembangkan seoptimal mungkin agar aspek perkembangan yang lain juga dapat berkembang secara optimal. Dari berbagai aspek perkembangan anak yang harus dikembangkan, ada beberapa gangguan-gangguan perkembangan yang dialami oleh anak, termasuk perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa anak merupakan satu kesatuan hasil dari perkembangan yang lain, yaitu: perkembangan sosial emosional, fisik motorik, dan psikologisnya.

Selanjutnya, menurut Guntur dalam Susanto (2014, hlm. 76), terdapat 4 tahap perkembangan bahasa, yakni:

1. Tahap I (pralinguistik), yaitu antara 0-1 tahun.
2. Tahap II (linguistik), yaitu antara 1-2 tahun.
3. Tahap III (pengembangan tata bahasa, yaitu prasekolah 3,4,5 tahun).
4. Tahap IV (tata bahasa menjelang dewasa, yaitu 6-8 tahun).

Anak usia dini khususnya usia 5-6 tahun seharusnya sudah mampu mengungkapkan atau mengutarakan pendapatnya dengan kalimat yang jelas, dan juga menguasai banyak kosakata yang telah anak miliki dari pengalaman belajarnya selama rentang usianya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Desmita

(2008, hlm. 179), yang menyatakan bahwa anak usia 6 tahun sudah menguasai hampir semua jenis struktur kalimat. Namun, pada kenyataannya ada beberapa anak yang belum mampu mengungkapkan pendapat atau keinginannya dalam kalimat yang jelas atau belum mampu menggunakan tata bahasa yaitu S-P-O-K.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap pembelajaran di TK Putra II, hampir semua anak dari kelas B memiliki aspek perkembangan bahasa yang cukup baik, namun ada beberapa anak yang masih perlu bimbingan dalam meningkatkan aspek perkembangan bahasanya. Dilihat pada saat anak ditugaskan untuk berkenalan menyebutkan nama diri dan tempat tinggal secara sederhana. Anak hanya diam saja, atau anak yang lain dapat menjawab pertanyaan tersebut namun dengan kalimat yang kurang jelas dan kurang dipahami oleh orang lain.

Hasil studi pendahuluan di TK Putra II, perkembangan bahasa anak usia dini yang kurang optimal disebabkan oleh minat anak terhadap pembelajaran yang diberikan guru sangat minim. Hal tersebut tentulah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurang optimalnya aspek perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur dengan salah satu anak usia 5-6 tahun, dapat diambil kesimpulan bahwa ketika peneliti menanyakan nama dan tempat tinggal, anak sudah mampu menjawab dengan benar dan jelas, namun ketika peneliti menanyakan tentang kegiatan apa saja yang sudah dilakukan pada hari itu anak berpikir cukup lama dan menjawabnya dengan singkat.

Dalam hal ini terlihat bahwa, anak hanya mampu menjawab pertanyaan sederhana dengan dua atau tiga suku kata dan ketika anak diminta menceritakan kembali apa kegiatan yang dilakukan pada hari itu anak hanya mampu menjawab dengan empat sampai enam suku kata atau hanya dengan

satu kalimat. Contoh: “main bola”, seharusnya “tadi aku main bola sama teman-teman di lapangan”. “burungnya tadi warna merah”, seharusnya “tadi di kelas disuruh ibu guru mewarnai gambar burung, aku pilih warna merah”.

Dalam hal ini guru harus memiliki cara untuk segera mengatasi masalah atau hambatan terkait dengan aspek perkembangan bahasa anak usia dini. Karena perkembangan bahasa memiliki peran yang sangat penting yang berkaitan pula dengan perkembangan lainnya. Jika hambatan dari perkembangan bahasa tidak segera diatasi maka perkembangan yang lain juga akan ikut terhambat.

Dari permasalahan tersebut, ada beberapa metode pembelajaran yang bisa diterapkan dalam meningkatkan aspek perkembangan bahasa, salah satunya yaitu metode bercerita. Menurut Latif, dkk. (2014, hlm. 111), mengemukakan bahwa metode bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Sedangkan cerita menurut Majid (2008, hlm. 8), adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengarkan oleh orang yang tidak bisa membaca.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik (Rosari, dkk., 2014, hlm. 5).

Metode bercerita sangat bermanfaat bagi aspek perkembangan anak, selain menambah kosakata, anak juga mampu meningkatkan daya imajinasi dari cerita yang telah dibacakan, meningkatkan daya ingat dan menambah kepercayaan diri anak ketika guru meminta anak menceritakan kembali cerita yang telah dibacakan sebelumnya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Rosari, dkk., (2014, hlm. 5), yang mengungkapkan bahwa metode bercerita

membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien, sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tamara (2014) di TK Pertiwi Keprabona Polanharjo Klaten yang menerapkan metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok A yang menggunakan metode tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif, menyatakan bahwa penerapan metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak kelompok A di TK Pertiwi Keprabon Polanharjo Klaten tahun pelajaran 2013/2014 dengan hasil penelitian yang ditargetkan 80% anak mencapai KKM ternyata diperoleh 100%, telah melebihi target. Dengan demikian penggunaan metode bercerita diharapkan dapat memfasilitasi anak untuk mampu mengoptimalkan aspek perkembangan bahasanya dengan maksimal.

Dari hasil penelitian terdahulu yang lain, yang dilakukan oleh Rosari, dkk. (2014), yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan perilaku moral melalui kegiatan bercerita pada anak kelompok B TK Kecubung Desa Patas Kecamatan Gerokgak Tahun ajaran 2013/2014. Hal ini terlihat dari rata-rata persen kemampuan nilai-nilai moral pada siklus I sebesar 63,60% yang berada pada kategori rendah. Rata-rata kemampuan nilai-nilai moral pada siklus II meningkat menjadi 83,60% yang berada pada kategori tinggi, ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 20,00%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa melalui metode bercerita berbantuan dengan media buku cerita bergambar dapat meningkatkan perilaku moral pada anak usia dini.

Dengan demikian penggunaan metode bercerita diharapkan dapat memfasilitasi anak usia dini untuk dapat mengoptimalkan perkembangan bahasanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tentang **“Penerapan Metode Bercerita untuk**

Mengoptimalkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini (Penelitian *Pra-Eksperimen Terhadap Anak Usia 5-6 Tahun di Kelompok B TK Putra II Serang Tahun Ajaran 2015/2016*)” dalam penelitian yang akan dilakukan.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Anak kelas TK B usia 5-6 tahun seharusnya sudah mampu menyampaikan atau mengutarakan pendapat, ide, atau perasaannya dengan kalimat yang baik dan bisa dipahami oleh orang lain. Namun pada kenyataannya, masih ada beberapa anak yang masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan atau mengutarakan pendapat, ide atau perasaannya. Dibuktikan pada saat peneliti mewawancarai beberapa anak dengan bertanya nama, tempat tinggal, dan kegiatan apa saja yang sudah dilakukan secara sederhana.

Dari permasalahan tersebut, ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengembangkan perkembangan bahasa anak, salah satunya yaitu dengan menggunakan pembelajaran metode bercerita.

Dari identifikasi masalah yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum perkembangan bahasa anak usia dini?
2. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran melalui metode bercerita?
3. Bagaimana perbedaan perkembangan bahasa anak usia dini sebelum dan sesudah mendapat perlakuan berupa pembelajaran menggunakan metode bercerita?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum perkembangan bahasa anak usia dini.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah pembelajaran melalui metode bercerita.

3. Untuk mengetahui perbedaan perkembangan bahasa anak usia dini sebelum dan sesudah mendapat perlakuan berupa pembelajaran menggunakan metode bercerita.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pentingnya mengoptimalkan perkembangan bahasa pada anak usia dini serta memperluas khazanah keilmuan tentang pendidikan anak usia dini khususnya dalam aspek perkembangan bahasa.

2. Praktis

a. Bagi Guru

Diharapkan dengan penelitian ini guru selaku pendidik anak usia dini dapat lebih memahami pentingnya aspek perkembangan bahasa yang harus ditingkatkan pada anak yang memiliki hambatan dalam berbicara dan pembendaharaan kosakatanya. Sehingga anak merasa terbantu, bukan hanya perkembangan bahasanya saja tetapi juga perkembangan yang lain, seperti bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebaya; mengungkapkan pendapat; mengekspresikan perasaan; dll. Serta menambah referensi manfaat dari metode bercerita untuk diterapkan pada pembelajaran anak usia dini dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini tidak hanya diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dan diterapkan di sekolah saja, tapi juga bagi orang tua. Karena dalam hali ini, anak lebih banyak memiliki waktu di rumah, para orang tua bisa menerapkan metode ini di rumah dalam

membantu memaksimalkan perkembangan bahasa anak dalam waktu-waktu tertentu, misalnya ketika anak hendak tidur, atau pada waktu-waktu luang.

c. Bagi Anak

Dengan adanya penerapan metode bercerita anak akan merasa terbantu dalam meningkatkan keterampilan bahasanya. Penelitian dengan metode bercerita ini akan menambah kosakata yang akan diperoleh anak, sehingga seiring berjalannya waktu dengan pemberian metode bercerita dengan rutin pada jadwal-jadwal pembelajaran tertentu maka aspek perkembangan bahasa anak akan berkembang dengan baik.

d. Bagi Civitas Akademika PGPAUD

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian serupa serta menambah wawasan di dunia pendidikan tentang pentingnya aspek perkembangan anak usia dini khususnya aspek perkembangan bahasa.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini berlandaskan atas beberapa asumsi sebagai berikut:

- A. Bahasa merupakan sumber penting dalam pendidikan anak usia dini, oleh sebab itu, dia mengembangkan kemampuan komunikasi anak usia dini melalui bahasa (Vygotsky, dalam Mulyasa, 2013: hlm. 21).
- B. Interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berpikir anak, sehingga aktifitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungannya (Vygotsky, dalam Mulyasa, 2013: hlm. 22).
- C. Metode bercerita memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak (Tampubolon, 1991, hlm. 50).

- D. Keterlibatan anak terhadap dongeng yang diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak. Bercerita juga mempunyai makna penting bagi perkembangan anak karena melalui bercerita dapat membantu mengembangkan dimensi bahasa anak (Moeslihatoen, 2004, hlm. 26).

F. DEFINISI OPERASIONAL

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, variabel pertama yaitu metode bercerita dan variabel yang kedua yaitu perkembangan bahasa. Di bawah ini adalah penjelasan dari kedua variabel tersebut, yaitu:

a. Metode Bercerita

Metode bercerita adalah suatu metode pembelajaran yang diberikan kepada anak usia dini atau Taman Kanak-kanak (TK) dengan membacakan sebuah cerita untuk didengarkan dengan menggunakan media pembelajaran atau tanpa media pembelajaran. Macam-macam media yang dapat digunakan dalam bercerita yaitu: buku cerita bergambar, boneka tangan, panggung boneka, dan papan flanel. Hal tersebut bertujuan untuk membuat anak lebih tertarik dalam mendengarkan cerita sehingga anak tidak cepat merasakan jenuh dan bosan dalam menyimak isi cerita yang diceritakan oleh guru. Metode bercerita sangat bermanfaat bagi perkembangan anak usia dini, diantaranya yaitu dapat meningkatkan perkembangan bahasa, sosial emosional, kognitif dan juga dapat meningkatkan daya imajinasi anak.

b. Perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa adalah salah satu kemampuan anak usia dini yang perlu dirangsang agar dapat berkembang secara optimal. Bahasa

Nur Herawati, 2016

PENERAPAN METODE BERBICARA UNTUK MENGOPTIMALKAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adalah alat berpikir, berkomunikasi, dan alat sebagai penyalur ide/gagasan seseorang yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2014, hlm. 96).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “metode bercerita efektif untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Putra II Kota Serang” dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan perkembangan bahasa anak usia dini sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran menggunakan metode bercerita.

H_1 : Terdapat perbedaan perkembangan bahasa anak usia dini sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran menggunakan metode bercerita.